

**POLA KOMUNIKASI VERBAL BILLINGUAL (INGGRIS DAN ARAB)
DIKALANGAN PONDOK PESANTREN BANU-HASYIM
(Studi Kualitatif Pondok Pesantren Banu-Hasyim Waru Sidoarjo)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh :

SUCIK WULANDARI
NIM. B06207054 IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

| | |
|----------|-----------------|
| No. KLAS | No. REG |
| D-2011 | : 0-2011/kom/22 |
| 022 | ASAL BUKU : |
| KOM | TANGGAL : |

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2011**

8439407-5953789

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Sucik Wulandari
NIM : B06207054
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : DK Tambak Sari Rt 04 Rw 02 Waru Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 07 Juli 2011

METERAI
TEMPEL
PAJAK PENGHASILAN
INDIVIDU
TAHUN 2011

D8650AAF743772386

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

Yang menyatakan,



(Sucik Wulandari)
B06207054

PERSETUJUAN PEMBIMBING



Nama : Sucik Wulandari
NIM : B06207054
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Pola Komunikasi Verbal Bilingual Arab Dan Inggris Di
Kalangan Pondok Pesantren Banu Hasyim Waru Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juni 2011

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agoes', is written over a horizontal line.

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si.

NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Sucik Wulandari ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya , 07 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan

Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua

Drs. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si.
NIP:197008252007101004

Sekretaris

Rahmad Harianto, S.IP.
NIP. 19780502007101004

Penguji I,

Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

Penguji II,

Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.
NIP. 197106021998031001

ABSTRAK

Sucik Wulandari, NIM B06207054, 2011. Pola Komunikasi Verbal Bilingual (Arab dan Inggris) di Kalangan Pondok Pesantren Banu Hasyim Waru Sidoarjo. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Verbal dan Bahasa Bilingual (Arab dan Inggris).

Ada dua persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana Bahasa dalam komunikasi verbal bilingual Arab dan Inggris di kalangan ponpes Banu Hasyim, (2) Bagaimana Kata dalam komunikasi verbal bilingual Arab dan Inggris di kalangan ponpes Banu Hasyim

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam. Selain itu, untuk menegaskan keabsahan data dilakukan melalui ketentuan pengamatan dan triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber (informan), dengan *me-rechek* ulang kepada informan dan pembimbing. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara induktif. 1) Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: Penggunaan bahasa dalam komunikasi verbal bilingual di kalangan ponpes Banu Hasyim: a) Dalam penggunaan bahasa bilingual memerlukan kejelasan dan singkat yaitu memilih kata yang jelas dan tidak mempunyai arti yang salah. Dengan cara membaca, melatih dan mempraktekkan. b) Menciptakan keterampilan atau hal yang baru agar tidak jenuh seperti drama, bernyanyi dan bercerita. Memberi selingan berbicara atau kesempatan berbicara dan melihat waktu dan kondisi lingkungan. 2) Penggunaan kata dalam komunikasi verbal bilingual (Arab dan Inggris) di kalangan ponpes Banu-Hasyim antara lain: a. Memperhatikan pembentukan kata dalam struktur kata menjadi sebuah kalimat dalam Penggunaan bahasa bilingual. b. Kata diterapkan dalam komunikasi lisan maupun tulisan

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah: beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah santriwati menggunakan bahasa bilingual dengan baik dan benar agar komunikasi di kalangan pondok pesantren bisa berjalan efektif.

satu semester pertama. Mulai semester kedua, mereka wajib berbahasa resmi, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa Arab dan Inggris ditetapkan setiap bulan, satu minggu pertama pemakaian bahasa Arab di ikuti minggu berikutnya bahasa Inggris dan seterusnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang aktif dan kompetitif. Kedisiplinan berbahasa Arab dan Inggris, karena adanya sanksi apabila tidak menggunakan bahasa tersebut, dan larangan menggunakan selain 2 bahasa itu, kecuali untuk mata pelajaran umum yang menggunakan bahasa Indonesia. Ponpes Banu-Hasyim telah memprioritaskan pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan memberikan perhatian besar dan mencurahkan seluruh kemampuan, mengingat bahwa, bahasa Arab khususnya, adalah sarana dan piranti satu-satunya guna memahami al-quran dan al-Hadits dan literatur-literatur yang berbahasa Arab dan Inggris adalah bahasa *Internasional*.

Pola komunikasi yang digunakan dalam pondok pesantren Banu-Hasyim adalah komunikasi *interpersonal*, yang terjadi antara santri dengan santri dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa *bilingual* Arab dan Inggris. Proses komunikasi santriwati dengan menggunakan Inggris dan Arab, maka akan ditemukan pola komunikasi mereka. Walaupun dikalangan santriwati ada beberapa santri yang berasal dari beberapa daerah akan tetapi semua menggunakan bahasa *bilingual* sebagai komunikasi sehari-hari. Semua itu bisa diketahui dari proses komunikasi santri dengan santri, santri dengan guru, santri dengan pengurus, santri dengan pengasuh terdapat

- b. Triangulasi Personal (informan), digunakan untuk menguji atau mengecek derajat keakuratan dan kesahihan data.
- c. Triangulasi Teori, digunakan untuk menguji atau mengecek derajat kepercayaan temuan atau hasil penelitian.
- d. Triangulasi Metode digunakan untuk menguji atau mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian.

Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber (informan) yang dilakukan dengan cara mengecek, mengevaluasi, dan mendiskusikan data dengan informan dan pembimbing. Dalam penelitian ini, data sebagai bahan baku sangat penting untuk diakui derajat ketepatan dan kelengkapannya.

Penilaian keabsahan data kualitatif terjadi sewaktu proses pengumpulan dan analisis interpretasi data, dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan metode *Intersubjectivity Agreement* dan *trianggulasi yaitu* triangulasi sumber dan teori.



individual, biasanya di samping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid.

Metode *wetonan* atau disebut bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan* ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya.

Berbeda dengan kedua metode tersebut, metode *muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Frekuensi penerapan metode yang dalam bahasa Inggris disebut *conversation* ini tidak ada keragaman di kalangan pesantren. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat-saat tertentu yang terkait dengan kegiatan lain. Sedangkan sebagian pesantren modern mewajibkannya setiap hari. Banyak keuntungan yang dipetik melalui metode ini, antara lain dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antaraksi yang menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris), dan secara kebetulan dapat menambah perbendaharaan kata (*mufrodlat*) dan *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa. Sebab santri yang bertempat tinggal di asrama sangat mendukung terbentuknya lingkungan yang komunikatif itu.

Metode *muhawarah* tersebut mulai menarik perhatian dan dipraktekkan dalam wilayah yang lebih luas. Beberapa pesantren yang terpengaruh langsung oleh gontor, mulai menerapkan percakapan berbahasa Arab dan Inggris setiap hari yang diwajibkan kepada seluruh penghuni pesantren, untuk menunjang efektifitas dan efesiensi percakapan.

Di samping itu terdapat metode mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya.

Metode selanjutnya berupa metode majlis ta'lim. Metode majlis ta'lim adalah suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka.

3. Pola Komunikasi Verbal di Pondok Pesantren Banu Hasyim

Pola komunikasi verbal *bilingual* di pondok pesantren Banu Hasyim merupakan gambaran utuh dari proses komunikasi yang terjadi didalam suatu kelompok kalangan pondok pesantren Banu Hasyim khususnya para santriwati dengan menggunakan bahasa *bilingual* sebagai komunikasi sehari-hari yang menjadi obyek penelitian kami yang difokuskan dalam penggunaan bahasa dan penggunaan.

Komunikasi verbal biasanya lebih akurat dan tepat waktu. Kata-kata adalah alat atau simbol yang dipakai untuk mengekspresikan ide atau perasaan, membangkitkan respon emosional, atau menguraikan obyek, observasi dan ingatan. Sering juga untuk menyampaikan arti

Segi tiga makna seperti terlihat dalam bagan 2.1. garis yang terputus-putus antara objek atau referen dan kata (symbol verbal). Semantik adalah ilmu mengenai makna kata-kata, suatu definisi yang menurut S.I. Hayakawa tidaklah buruk bila orang-orang tidak menganggap bahwa pencarian makna kata mulai dan berakhir dengan melihat kamus. Makna dalam kamus tentu saja lebih bersifat kebahasaan (*Linguistik*), yang punya banyak dimensi: symbol merujuk pada objek di dunia nyata: pemahaman adalah perasaan subjektif kita mengenai symbol itu, dan referen adalah objek yang sebenarnya eksis di dunia nyata.

Karena itu dalam pemaknaan kata perlu dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif banyak orang yakin bahwa makna suatu kata yang benar sangat tergantung pada pemberian arti secara denotatif. Pemaknaan secara denotatif adalah pemberian makna kata secara langsung, dan eksplisit yang mengacu pada pengertian yang diterangkan kamus. Meskipun demikian dalam prakteknya pengertian menurut kamus sangat sukar dipakai karena memberi peluang bagi semua orang untuk menafsirkannya.

Makna berdasarkan Konotasi Kadang-kadang makna suatu kata dapat diartikan secara konotatif. Yang dimaksudkan dengan pengertian konotasi adalah pemaknaan kata yang didasarkan pada perasaan tertentu. Ketika menyebutkan kata anjing (*dog*) yang dimaksudkan adalah hewan piaraan. Namun, konotasi terhadap *dog* bisa berarti: penjaga, pengawal atau pengawas. Makna kata sangat

memfokuskan. Dalam hal itu sangat memperhatikan setiap penggunaan bahasa bilingual agar tidak ada kesalahan dalam setiap kalimat.

Dalam setiap penggunaan bahasa *bilingual*, harus diperhatikan *Racing* (kecepatan), karena komunikasi akan berjalan efektif ketika santriwati menggunakan bahasa bilingual dengan tidak buru-buru atau tidak terlalu cepat maupun lambat, apabila hal itu terjadi maka lawan bicara kita sulit untuk memahami maksud dan tujuan kita. Jadi sangat diperhatikan benar-benar dalam pengucapan dan kecepatan kita dalam berbicara.

Dalam penggunaan bahasa bilingual santriwati harus membiasakan:

- 1) Membaca karena yang didalamnya bisa memahami berbagai macam ucapan maupun percakapan setiap hari, serta menambah kosakata (perbendaharaan). Dengan demikian santriwati Banu Hasyim akan menambah pengalaman dalam struktur bahasa dalam penggunaan bahasa bilingual karena fungsi membaca bilingual melatih pemahaman apa yang diucapkan, agar ucapannya jelas dan mudah dimengerti.
- 2) Irama atau nada dalam penggunaan bahasa bilingual harus sesuai dengan kalimat yang diucapkan apabila bernada sedih akan berbeda dengan nada gembira, dan marah sehingga penggunaan bahasa bilingual dilakukan secara efektif. Bahasa Arab dan Inggris berbeda dengan bahasa lain karena dalam bahasa Arab apabila kita salah menggunakan harakat maka artinyapun berbeda begitu juga

kompetitif, disiplin, dan kerja keras siswa dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu *Muhadasah* (percakapan) diadakan setiap hari Kamis pagi sebagai pengganti kosakata pagi, dengan tujuan untuk melatih dan membiasakan santri dalam pergantian penggunaan bahasa sesuai dengan minggunya.

Dan Hafalan kosakata atau disebut *mufrodat* dilakukan oleh santri baik dari buku yang telah ditetapkan ataupun dari hasil karya santri sendiri, dan dibimbing langsung oleh tutornya masing-masing sesuai dengan kelompoknya, karena setiap perkataan tak lepas dari kosakata, dan salah satu medianya adalah memperbanyak perbendaharaan kata (Arab/Inggris) sehingga apabila santri ingin mengutarakan suatu hal tidak disulitkan dan dibingungkan dengan kosakata.

di pondok pesantren Banu Hasyim ini bukan hanya berkebiasaan komunikasi dengan bahasa *bilingual* saja, tapi dilatih untuk menciptakan hal-hal yang baru atau ide-ide untuk mengurangi dan memfasilitasi relaksasi pernapasan, dan menggunakan humor untuk menutupi rasa takut dan tidak enak atau menutupi ketidakmampuannya untuk berkomunikasi, dan memotifikasi kita untuk berkarya dan berbahasa dengan benar. salah satunya kita menggabungkan kosakata dalam bentuk nyanyian dan bercerita lucu atau mengarang dengan menggunakan bahasa *bilingual*.

mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari teori interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

Pentingnya makna bagi perilaku manusia, komunikasi tidak akan berjalan efektif apabila proses komunikasi tidak adanya makna. Dalam proses komunikasi diponpes Banu Hasyim berlangsung yang dibutuhkan adalah menciptakan makna yang sama karena pola komunikasi yang digunakan adalah interaksi social.

Tujuan dari interaksi dalam kalangan ponpes Banu Hasyim sesuai dengan teori interaksi simbolik yaitu menciptakan persamaan makna agar komunikasi berjalan efektif dan menciptakan pemahaman yang sama. Bahasa bilingual arab dan inggris adalah bahasa sehari-hari maka diharuskan semua kalangan ponpes Banu Hasyim menggunakan bahasa bilingual.

Dalam proses pemahaman makna pesan yang disampaikan harus jelas dan singkat, intonasi suara yang kita gunakan harus sesuai dengan tujuan komunikasi kita dan bisa membedakan mana pesan berita, pertanyaan maupun perintah. Sehingga bahasa bilingual yang disampaikan bisa difahami dengan mudah dan menciptakan suasana yang baik dengan melihat kondisi dan waktu dalam penyampaian pesan agar tidak ada salah pengertian.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan:1) *Meaning* (makna) adalah

Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Asumsi ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri akan tetapi mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Interaksi simbolik menyatakan bahwa proses ini terus berlanjut melalui proses anak mempelajari bahasa dan kemampuan untuk memberikan respon kepada orang lain serta menginternalisasi umpan balik yang dia terima. Roger mempunyai perasaan akan diri sebagai hasil dari kontaknya dengan orang tua, guru dan koleganya.

Dalam sosialisasi dipondok pesantren anak berinteraksi dengan teman, guru, keluarga dan pengasuh. Dalam perselisihan faham interaksi mereka dengan menggunakan bahasa bilingual akan tetapi mereka berusaha untuk menciptakan makna yang sama. Dan mempengaruhi perilaku mereka. Dari hasil konsep diri mereka akan menghasilkan sebuah karya-karya dan ide yang mereka tuangkan dalam bentuk bahasa bilingual.

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blumer mengambil posisi di tengah untuk menjelaskan baik mengenai ketraturan dan perubahan dalam proses sosial. Karena mereka bersosialisasi di kehidupan pondok pesantren, maka hubungan antara teman dan guru sangat mempengaruhi interaksi mereka sehingga sangat mempengaruhi perilaku masing-masing.

Max Weber dengan paradigma definisi sosialnya ini lebih memfokuskan perhatiannya pada proses pendefinisian realitas sosial, dan bagaimana orang mendefinisikan situasi, baik secara intrasubjektif maupun intrasubjektif sehingga melahirkan tindakan-tindakan tertentu sebagai akibatnya. Perlu diingat bahwa Weber juga menegaskan, bahwa manusia itu adalah yang kreatif dalam membentuk realitas sosial (dunianya sendiri).

Selain itu teori pendukung adalah Teori penengah (*Mediating Theory*) Teori ini dikembangkan oleh ahli psikologi behavioristik Charles Osgood. Teori mediasi menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (*stimuli*) yang diterima dari luar, tetap juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.

Kemampuan orang berbahasa karena kebiasaan. Awalnya tidak tahu karena sebuah lingkungan sehingga mempengaruhi untuk bisa menggunakan bahasa bilingual dan menjadi faham dengan bahasa mereka. Karena dorongan keingintahuan dan karena malu dengan lingkungannya sehingga mendorong untuk belajar dan agar bisa saling memahami. Awalnya ponpes Banu Hasyim, santriwati yang baru masuk tidak bisa sama sekali, akan tetapi karena dorongan lingkungan dan kemampuan keingintahuan yang tinggi sehingga membuat mereka mampu belajar bahasa *bilingual*.

